

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait identifikasi sumber belajar dalam implementasi program sekolah ramah anak (SRA) di SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas yang telah diuraikan dalam Bab IV, maka dalam Bab V ini peneliti akan merumuskan beberapa simpulan sebagai inti dari hasil penelitian yang dilakukan.

##### 5.1.1 Simpulan Umum

Ketersediaan sumber belajar menjadi elemen penting dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Oleh karenanya, pihak sekolah perlu memperhatikan pengelolaan sumber belajar yang telah tersedia dan pemenuhan sumber belajar yang belum tersedia di lingkungan sekolah. Dengan menyediakan akses terhadap sumber belajar yang baik dan beragam, sekolah akan mampu mencapai tujuan pendidikan dengan baik, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memenuhi kebutuhan dan pengembangan siswa dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, identifikasi sumber belajar di SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas sebagai sekolah ramah anak (SRA) dikelompokkan ke dalam aspek pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. *Pertama*, aspek pesan. Dalam hal ini salah satunya berkaitan dengan mata pelajaran yang pada hasil penelitian ditemukan perbedaan yang signifikan. Meskipun kedua sekolah sama-sama mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajarannya, namun, di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas karena status lembaganya swasta dan merupakan sekolah Islam, maka dalam susunan mata pelajarannya tidak terdapat mata pelajaran agama Kristen dan Katolik seperti SMA Negeri 58 Jakarta melainkan mata pelajaran tamyiz dan Al-Qur'an atau tahfiz. Selain itu, di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas mengintegrasikan *test of English as foreign language* (TOEFL) sebagai mata pelajaran mereka. Selain itu, aspek pesan sebagai sumber belajar juga tercermin dari nilai-nilai budaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran di lingkungan sekolah. Misalnya, SMA Negeri

58 Jakarta yang mengusung slogan Lipan dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas yang mengusung slogan Aku Mantap. Lalu, budaya 5S, himbauan-himbauan dan berbagai informasi yang terpajang di koridor sekolah.

*Kedua*, aspek orang. Jumlah pendidik pada kedua sekolah sebagian besar bergelar S1 dan beberapa pendidik bergelar S2, tetapi terdapat salah satu pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan SMA di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas. Data latar belakang pendidikan yang menjadi indikator studi dokumentasi pada penelitian ini tidak menjamin bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terhadap suatu bidang. Sebab, dari hasil penelitian ditemukan bahwa di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas telah memiliki prosedur kepegawaian tersendiri, yang mana dijelaskan dalam wawancara bahwa seorang pendidik dapat bekerja di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas apabila telah lulus dalam seleksi dan pembinaan kepegawaian dari Al-Azhar Pusat. Jadi kualitas dan kompetensi pendidik tersebut dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak yayasan. Berbeda dengan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas, para pendidik di SMA Negeri 58 Jakarta karena sifatnya adalah sekolah negeri maka dibawah oleh pemerintah dalam proses seleksinya. *Ketiga*, aspek bahan. SMA Negeri 58 Jakarta mengelola bahan pembelajaran melalui Google Classroom, mencakup lembar kerja peserta didik (LKPD), video dari YouTube, PowerPoint, dan bahan-bahan dari internet. Sementara SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas sudah menggunakan *learning management system* (LMS) dalam mengelola bahan pembelajaran yang beragam, termasuk teks, video, audio, dan grafis.

*Keempat*, aspek alat. SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas dalam proses pembelajarannya sama-sama telah menyediakan komputer di laboratorium dan perpustakaan dan proyektor di setiap kelas. Namun, Di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas tidak diperbolehkan menggunakan *handphone* selama pembelajaran berlangsung, kecuali tablet atau iPad. Sementara di SMA Negeri 58 mendukung penggunaan *handphone* dalam pembelajaran sebagai alat untuk mengakses sumber belajar yang lebih luas, yakni internet. SMA Negeri 58 Jakarta juga telah menyediakan rumah kaca sebagai sumber belajar luar ruang kelas. *Kelima*, aspek teknik. Metode pembelajaran di SMAN 58 Jakarta mencakup presentasi dan diskusi serta project based learning (PjBL). Sementara itu di SMA

Islam Al-Azhar 19 Ciracas menerapkan metode presentasi, *project based learning* (PjBL) dan *problem based learning* (PBL), yang membantu siswa dalam pemecahan masalah dan proyek kolaboratif. *Keenam*, aspek lingkungan. Kedua sekolah dalam hal fasilitas sama-sama telah menyediakan lima laboratorium (fisika, kimia, biologi, bahasa, dan komputer), perpustakaan, ruang musik, lapangan olahraga, dan masjid. Namun SMA Negeri 58 Jakarta memiliki ruang pojok baca dan rumah kaca sebagai fasilitas pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa. Sementara di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas memiliki aula yang dapat menampung seluruh siswa dalam mendukung proses pembelajaran.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa kedua sekolah memiliki pendekatan yang berbeda namun sama-sama berkomitmen dan memaksimalkan penggunaan sumber belajar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, meskipun kedua sekolah telah menyediakan berbagai sumber belajar yang memadai, terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dan disediakan untuk memastikan bahwa semua kebutuhan siswa terpenuhi dengan optimal. Sehingga, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas lebih unggul dalam beberapa aspek pemenuhan sumber belajar dibandingkan dengan SMA Negeri 58 Jakarta. Kesimpulan tersebut didukung dengan persentase SMA Islam Al-Azhar yang lebih tinggi dibandingkan SMA Negeri 58 Jakarta dari hasil observasi langsung peneliti di lingkungan sekolah dan hasil pengolahan tanggapan siswa melalui kuesioner yang disebar. Meskipun demikian, kedua sekolah masih berada pada kategori cukup baik dalam pemenuhan sumber belajar. Hasil tersebut dapat menjadi upaya pengembangan dan pengelolaan sumber belajar dari kedua sekolah, sehingga kualitas pendidikan yang ditawarkan dapat terus meningkat.

### **5.1.2 Simpulan Khusus**

Peneliti akan menguraikan simpulan khusus yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah khusus pada bab 1, sebagai berikut:

1. SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas telah mengimplementasikan program sekolah ramah anak (SRA) dengan sangat baik meskipun kedua sekolah belum memiliki komitmen tertulis mengenai program SRA dan belum semua warga sekolah paham mengenai SRA. Hal tersebut

didukung dengan hasil observasi yang memiliki persentase sebesar 68.42% untuk SMA Negeri 58 Jakarta dan 73.68% untuk SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas.

2. Terdapat beberapa perbedaan signifikan antara SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas dalam pemenuhan sumber belajar. Dalam aspek pesan, SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas lebih memuat pembelajaran berbasis Islam sebagaimana jenis sekolahnya yang berbasis keagamaan. Dari sisi orang, sebagian besar guru di kedua sekolah bergelar S1 dan beberapa S2, namun di SMA Islam Al-Azhar memiliki satu guru yang berlatar belakang pendidikan SMA, yakni guru tahfiz. Lalu, dalam aspek bahan menunjukkan bahwa SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas menyediakan sumber belajar yang lebih beragam dan terkini melalui akses internet dibandingkan dengan SMA Negeri 58 Jakarta yang masih kurang optimal dalam hal ini, sebab mereka telah mengintegrasikan teknologi seperti kunjungan kampus virtual, mentimeter, dan padlet. Pada aspek alat, peralatan di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas lebih mendukung integrasi teknologi, meskipun keberagaman perangkat siswa masih menjadi tantangan karena tidak diperbolehkannya penggunaan *handphone* dalam pembelajaran seperti di SMA Negeri 58 Jakarta. Dalam aspek teknik juga lebih unggul SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas dengan penerapan berbagai metode pembelajaran yang menekankan pada aspek bernalar kritis. Terakhir, dalam aspek lingkungan, SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas memiliki infrastruktur yang lebih memadai untuk mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih optimal dan ramah anak.
3. Pemenuhan sumber belajar di SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas secara umum sudah sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak (SRA). Kedua sekolah telah mengimplementasikan berbagai aspek yang mendukung prinsip-prinsip SRA, seperti nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, penghormatan terhadap pandangan anak, serta pengelolaan yang baik. Hal tersebut didukung dengan hasil kuesioner yang berada pada kategori penilaian sangat baik dengan persentase sebesar 78.87% untuk SMA Negeri 58 Jakarta, sementara SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas sebesar 82.07%.

4. Dalam pemenuhan sumber belajar, SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas memiliki kekhasan yang mencerminkan pendekatan unik masing-masing sekolah terhadap aspek teknologi, budaya, dan kurikulum. Dalam aspek teknologi, SMA Negeri 58 Jakarta mengizinkan penggunaan *handphone* sebagai alat bantu belajar, memberikan fleksibilitas dan akses cepat ke informasi, sedangkan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas menerapkan kebijakan yang lebih ketat dengan menyimpan *handphone* di loker, namun memperbolehkan penggunaan tablet dan iPad untuk menjaga disiplin dan mengurangi gangguan. Selain itu, kedua sekolah telah membekali para pendidik dengan pelatihan teknologi melalui *platform* merdeka mengajar (PMM). Kemudian, dalam aspek budaya, SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas mengintegrasikan budaya Betawi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Selain itu, SMA Negeri 58 Jakarta juga menggunakan pakaian tradisional pada hari Jumat minggu keempat. Sementara di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas tidak ada aturan berpakaian seperti di SMA Negeri 58 Jakarta, hanya saja sekolah menerapkan aturan untuk tamu yang berkunjung ke SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas diwajibkan menutup auratnya, contohnya dengan memakai *scarf*. Nilai budaya positif yang tercermin dalam slogan di SMA Negeri 58 Jakarta yakni nilai-nilai *leadership*, inovatif, partisipatif, dan nasionalis (Lipan) dan di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas mengusung slogan Aku Mantap yang menekankan nilai-nilai Islam yakni Al-Qur'an, keluarga, masjid, teknologi, dan prestasi. Dalam aspek kurikulum, kedua sekolah melibatkan siswa dalam evaluasi kurikulum dan memastikan bahwa kebutuhan pendidikan mereka terpenuhi. Namun, SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas memiliki keunikan dalam mendorong siswa yang belum menunjukkan prestasi untuk mengikuti lomba sesuai minat mereka. Secara keseluruhan, SMA Negeri 58 Jakarta dan SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas menunjukkan kekhasan masing-masing yang sesuai dengan filosofi dan kebutuhan sekolah mereka, baik dalam aspek teknologi, budaya, maupun kurikulum. Keduanya sama-sama terlihat berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik siswa.

## 5.2 Implikasi

### a. Bagi Sekolah

Implikasi dari dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan kebutuhan untuk menyesuaikan sumber belajar agar lebih sesuai dengan prinsip sekolah ramah anak (SRA). Sebab, perubahan dalam kebijakan dan fasilitas akan mempengaruhi bagaimana sekolah memenuhi prinsip SRA.

### b. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pentingnya pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran dan pengembangan profesional bagi guru. Oleh karenanya, diperlukannya adaptasi dalam metode pengajaran yang mengintegrasikan teknologi dan pengembangan profesionalisme guru dalam hal memanfaatkan dan menciptakan sumber belajar dengan baik.

### c. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini menyoroti peran Dinas Pendidikan dalam keberhasilan implementasi program sekolah ramah anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dan dukungan dari Dinas Pendidikan sangat berpengaruh terhadap ketersediaan dan keberagaman sumber belajar di sekolah. Dukungan tersebut meliputi kebijakan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penyediaan anggaran untuk pengadaan sumber belajar, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif serta pemenuhan hak-hak anak.

## 5.3 Rekomendasi

### a. Bagi Sekolah

- 1) Sekolah hendaknya memenuhi, meninjau, dan meningkatkan sumber belajar yang telah tersedia ataupun belum untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip program sekolah ramah anak (SRA) yang telah dijalankan.

- 2) Sekolah bersama dengan Dinas Pendidikan setempat hendaknya bekerja sama untuk aktif mensosialisasikan program SRA di lingkungan sekolah.
- b. Bagi Guru
- 1) Para pendidik hendaknya lebih aktif dalam mengintegrasikan teknologi terkini ke dalam pembelajaran sehingga bahan dan teknik pengajaran dapat lebih beragam dan bermakna.
  - 2) Para pendidik hendaknya mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak anak.
- c. Bagi Dinas Pendidikan
- 1) Dinas Pendidikan hendaknya perlu memperkuat kebijakan yang mendorong penggunaan sumber belajar yang beragam di sekolah. Kebijakan tersebut berkaitan dengan penyediaan anggaran yang memadai untuk pemenuhan sumber belajar yang sesuai dengan prinsip SRA.
  - 2) Dinas Pendidikan hendaknya mengembangkan program pelatihan yang berkelanjutan untuk guru terkait dengan pengintegrasian teknologi, penggunaan metode dan bahan pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta pelatihan yang berkaitan dengan pemenuhan hak-hak anak.
  - 3) Dinas Pendidikan hendaknya mendorong penggunaan *learning management system* (LMS) di semua sekolah, sehingga pengelolaan terhadap sumber belajar lebih mudah.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
- 1) Peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian lebih mendalam mengenai peningkatan motivasi siswa dari adanya sumber belajar yang beragam dan lingkungan sekolah yang ramah anak.
  - 2) Penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan program sekolah ramah anak. Peneliti harus mencari solusi yang efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.